

**KEBERADAAN TELUR CACING STH PADA KUKU ANAK USIA 6-12 TAHUN DI
TPA SUKAWINATAN KOTA PALEMBANG**

***PRESENCE OF STH WORM EGGS ON CHILDREN'S NAILS 6-12 YEARS OLD IN
SUKAWINATAN TPA PALEMBANG***

Asrori¹, Sri Sulpha Siregar², Dian Adhe Bianggo NauE³, Fandianta⁴, Hamril Dani⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan TLM Poltekkes Kemenkes Palembang
(email korespondensi: sri2003siregar@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Kecacingan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia yang berhubungan erat dengan kondisi lingkungan. Usia 6-12 tahun adalah usia yang rentan terinfeksi cacing karena aktifitas mereka yang banyak berhubungan dengan tanah. **Metode penelitian:** Penelitian ini bersifat deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional* dan teknik sampling menggunakan *random sampling*. **Hasil penelitian:** Dari 35 responden dengan pemeriksaan potongan kuku didapatkan hasil 2,9 % positif terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* dengan spesies *Strongyloides stercoralis*. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki 5,6% yang positif. Berdasarkan kebiasaan menggunting kuku dengan frekuensi > 2 minggu 33,3% yang positif. Berdasarkan kebiasaan mencuci tangan dengan hasil baik 7,1% yang positif. Berdasarkan anak yang tidak menggunakan alas kaki 33,3% yang positif. **Kesimpulan:** Gambaran keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada kuku anak usia 6-12 tahun di TPA Sukawinatan Kota Palembang sebanyak 2,9% positif terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths*.

Kata kunci : *Soil transmitted helminths*, kuku anak, TPA

ABSTRACT

Background : *Helminthiasis is one of the diseases that is still a public health problem in Indonesia which is closely related to environmental conditions. 6-12 years is the age that is susceptible to infection with worms because their activities are related to the soil. Research method:* This study was descriptive with a cross sectional research design and the sampling technique used random sampling. **The results of the study:** From 35 respondents by examining nail clippings, got results were obtained 2.9% were positively infected with *Soil Transmitted Helminths* with *Strongyloides stercoralis* species. Based on male gender 5.6% were positive. Based on the habit of cutting nails with a frequency of > 2 weeks 33.3% are positive. Based on the habit of washing hands with good results, 7.1% are positive. Based on children who do not use shoes 33.3% are positive. **Conclusion:** The description of the presence of *Soil Transmitted Helminths* eggs on the nails of children aged 6-12 years at the Sukawinatan Final Disposal Site At Palembang City as much as 2.9% were positively infected with *Soil Transmitted Helminths* worms.

Key words : *Soil Transmitted Helminths, Children's nails, TPA*

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2010) salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia yang berhubungan erat dengan kondisi lingkungan adalah kecacingan. Penyebaran dan penularan kecacingan ini melalui kontaminasi tanah dari tinja yang mengandung telur cacing. Telur cacing kemudian tumbuh dalam tanah, dengan suhu optimal $\pm 30^{\circ}$ C. Infeksi cacing dapat terjadi bila telur yang infeksiif masuk melalui mulut bersama makanan ataupun minuman yang tercemar oleh telur cacing melalui tangan yang kotor. (Putri, 2020)

Di tahun 2018, WHO (*World Health Organization*) mengatakan lebih dari 1,5 miliar orang, atau 24% dari populasi dunia terinfeksi oleh cacing yang ditularkan melalui tanah di seluruh dunia. Infeksi cacing tersebut tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur. Lebih dari 267 juta anak usia prasekolah dan lebih dari 568 juta anak usia sekolah tinggal di daerah di mana parasit ini ditularkan secara intensif, dan membutuhkan pengobatan dan intervensi pencegahan (WHO, 2018)

Infeksi kecacingan bisa menyerang siapa saja tidak terkecuali orang dewasa, namun umumnya infeksi kecacingan

banyak diderita oleh anak-anak di kelompok usia sekolah dasar. Usia 6-12 tahun adalah usia yang rentan terinfeksi cacing karena aktifitas mereka yang banyak berhubungan dengan tanah. Hal ini sangat erat kaitannya dengan perilaku hidup sehat, meliputi defekasi di jamban, kebersihan kuku, kebiasaan menggunakan alas kaki / sandal, mencuci makanan, minum air yang di rebus, dan kebiasaan cuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar pada siswa SD (Prabandari, 2020).

Salah satu lingkungan dengan sanitasi yang buruk adalah lingkungan Tempat Pembuangan Akhir (TPA), oleh karena itu dapat terjadi berbagai macam kontaminasi penyakit, salah satunya kecacingan (Mahmudah, 2017) dalam (Saskyarasmi, 2021). Sanitasi yang buruk serta anak-anak usia sekolah dasar yang belum bisa menjaga personal hygiene akan mempermudah transmisi dari infeksi STH (Saskyarasmi, 2021).

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dalam pengelolaannya sejak mulai timbul di sumber, pengumpulan, pemindahan/pengangkutan, pengolahan dan pembuangan. TPA merupakan tempat dimana sampah diisolasi secara aman agar tidak menimbulkan gangguan terhadap

lingkungan sekitarnya. Karenanya diperlukan penyediaan fasilitas dan perlakuan yang benar agar keamanan tersebut dapat dicapai dengan baik. (Fajarini, 2013).

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan secara *cross sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada 12

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi keberadaan telur cacing STH pada kuku anak usia 6-12 tahun di TPA Sukawinatan Kota Palembang

Hasil	Jumlah	Persentase
Negatif (-)	34	97,1%
Positif(+)	1	2,9%
Total	35	100%

Berdasarkan tabel 1, dari 35 sampel potongan kuku yang diperiksa didapat hasil

dan 20 Maret 2022. Lokasi pengambilan sampel dilakukan di TPA Sukawinatan Kota Palembang. Teknik sampling yang dilakukan adalah *random sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah semua anak-anak usia 6-12 Tahun di TPA Sukawinatan yaitu 112 anak. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

yaitu sebanyak 1 anak (2,9%) positif atau terinfeksi Cacing STH

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Keberadaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Kuku Anak Usia 6-12 Tahun di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2022 Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Kecacingan				Jumlah	
	Positif		Negatif		N	%
	n	%	n	%		
Laki-laki	1	5,6%	17	94,4%	18	100%
Perempuan	0	0%	17	100%	17	100%

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sampel berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah 18 sampel (100%) diperoleh 1 sampel (5,6%) yang dinyatakan positif terinfeksi cacing STH dengan spesies *Strongyloides stercoralis* dan 17

sampel (94,4%) negatif tidak terinfeksi cacing STH. Sedangkan sampel berdasarkan jenis kelamin perempuan didapat 17 sampel (100%) negatif tidak terinfeksi cacing STH.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran Keberadaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Kuku Anak Usia 6-12 Tahun di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2022 Berdasarkan Kebiasaan Menggunting Kuku

Kebiasaan Menggunting Kuku	Kecacingan				Jumlah	
	Positif		Negatif		N	%
	n	%	n	%		
1 minggu 1 kali	0	0%	21	100%	21	100%
2 minggu 1 kali	0	0%	11	100%	11	100%
>2 minggu 1 kali	1	33,3%	2	66,7%	3	100%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa sampel berdasarkan kebiasaan menggunting kuku dengan frekuensi 1 kali seminggu adalah 21 sampel (100%) negatif tidak terinfeksi Cacing STH. Pada kebiasaan menggunting kuku dengan frekuensi 2 kali seminggu didapat 11 sampel (100%) negatif tidak terinfeksi

Cacing STH. Sedangkan pada kebiasaan menggunting kuku dengan frekuensi > 2 minggu dengan jumlah 3 sampel (100%) diperoleh 1 sampel (33,3%) yang dinyatakan positif terinfeksi cacing STH dengan spesies *Strongyloides stercoralis* didapat 2 sampel (66,7%) negatif tidak terinfeksi Cacing STH.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Gambaran Keberadaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Kuku Anak Usia 6-12 Tahun di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2022 Berdasarkan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Sabun

Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Sabun	Kecacingan				Jumlah	
	Positif		Negatif		N	%
	n	%	n	%		
Cukup	0	0%	2	100%	2	100%
Baik	1	7,1%	13	92,9%	14	100%
Sangat baik	0	0%	19	66,7%	19	100%

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa sampel berdasarkan kebiasaan mencuci tangan dengan hasil cukup adalah 2 sampel (100%) didapat hasil negatif tidak terinfeksi cacing STH, kebiasaan mencuci tangan dengan hasil baik dengan jumlah 14 sampel (100%) didapat 1 sampel (7,1%) yang dinyatakan positif terinfeksi cacing

STH dengan spesies *Strongyloides stercoralis* dan 13 sampel (92,9%) negatif tidak terinfeksi cacing STH, dan pada kebiasaan mencuci tangan dengan hasil sangat baik dengan jumlah 19 sampel (100%) didapat hasil negatif tidak terinfeksi cacing STH.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Gambaran Keberadaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Kuku Anak Usia 6-12 Tahun di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2022 Berdasarkan Kebiasaan Menggunakan Alas Kaki

Kebiasaan Menggunakan Alas Kaki	Kecacingan				Jumlah	
	Positif		Negatif		N	%
	n	%	n	%		
Menggunakan alas kaki	0	0%	32	100%	32	100%
Tidak menggunakan alas kaki	1	33,3%	2	66,7%	3	100%

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa sampel berdasarkan penggunaan alas kaki pada anak yang menggunakan alas kaki didapat 35 sampel (100%) negatif tidak terinfeksi Cacing STH. Sedangkan pada anak yang tidak menggunakan alas kaki diperoleh 1 sampel (33.3%) dinyatakan positif terinfeksi Cacing STH dengan spesies *Strongyloides stercoralis*

Pemeriksaan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode sedimentasi sebanyak 35 sampel potongan kuku yang diperiksa didapat hasil yaitu sebanyak 2,9% (1 anak) positif terinfeksi Cacing STH dengan spesies *Strongyloides stercoralis*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Souisa, 2019) pada siswa SD Negeri 1 Hatu, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah didapatkan hasil 27 sampel (100%) negatif terinfeksi telur cacing pada kuku anak SD Negeri 1 Hatu Maluku Tengah.

Hasil observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan melihat keadaan rumah tempat tinggal dan tempat

dan 2 sampel (66.7%) negatif tidak terinfeksi Cacing STH.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Gambaran Keberadaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) pada Anak Usia 6-12 Tahun di TPA Sukawinatan Kota Palembang

bermain anak-anak di TPA Sukawinatan yang sangat akrab dengan sampah dan kotoran. Serta kurangnya kesadaran anak-anak tentang menjaga kebersihan tangan dan kuku serta alas kaki ketika bermain di luar rumah menjadi salah satu faktor terjadinya penyebaran infeksi kecacingan.

Distribusi Frekuensi Gambaran Keberadaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) pada Anak Usia 6-12 Tahun di TPA Sukawinatan Kota Palembang Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian pada anak usia 6-12 tahun di TPA Sukawinatan dengan jumlah 35 sampel didapatkan hasil infeksi cacing STH lebih tinggi dialami oleh anak laki-laki

sebanyak 1 anak (5,6%) dan pada anak perempuan negatif atau tidak terinfeksi cacing STH. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meiliani, 2021) pada anak di SDN 11 Rambutan Desa Tanah Lembak Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Tahun 2021 yaitu menunjukkan hasil infeksi cacing STH lebih tinggi dialami oleh anak laki-laki sebanyak 2 anak (14,3%) dan anak perempuan yaitu 1 anak (6,2%).

Anak laki-laki usia 6-12 tahun di TPA Sukawinatan, lebih cenderung terlihat bermain diluar rumah dan membantu memulung sampah serta kurangnya menjaga kebersihan sehingga kukunya nampak kotor dan panjang. Berbeda dengan anak perempuan yang lebih suka main dirumah dan lebih memperhatikan kebersihan sehingga meskipun kukunya ada beberapa yang panjang namun tetap terlihat bersih.

Distribusi Frekuensi Gambaran Keberadaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) pada Anak Usia 6-12 Tahun di TPA Sukawinatan Kota Palembang Berdasarkan Kebiasaan Menggunting Kuku

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak usia 6-12 tahun dengan jumlah 35 sampel di TPA

Sukawinatan didapatkan hasil berdasarkan kebiasaan memotong kuku frekuensi 1 minggu 1 kali sebanyak 21 sampel (100%) negatif tidak terinfeksi cacing STH, frekuensi 2 minggu 1 kali sebanyak 11 sampel (100%) negatif tidak terinfeksi cacing STH, sedangkan pada frekuensi >2 minggu 1 kali sebanyak 1 sampel (33,3%) positif terinfeksi cacing STH dengan spesies *Strongyloides stercoralis* dan sebanyak 2 sampel (66,7%) negatif tidak terinfeksi cacing STH.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yamistada, 2017) pada siswa SD di sekitar Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi, menunjukkan bahwa dari 23 siswa yang memiliki kebersihan kuku yang baik, kontaminasi telur cacing sebanyak 22 siswa (95,7%) dan positif telur cacing hanya 1 siswa (4,3%). Sedangkan 37 siswa dengan kebersihan kuku yang buruk, kontaminasi telur cacing negatif sebanyak 5 siswa (13,5%) dan positif terkontaminasi telur cacing sebanyak 32 siswa (86,5%).

Infeksi kecacingan banyak terjadi pada anak yang sering bermain tanah, maka dari itu menjaga kebersihan kuku menjadi salah satu faktor untuk mencegah terjadinya penularan kecacingan. Kotoran dan telur cacing yang ada di kuku apabila tidak dibersihkan akan ikut masuk kedalam tubuh

bersama makanan sehingga terjadilah kontaminasi telur cacing STH. Oleh karena itu kuku perlu dirawat dan digunting minimal 1 minggu 1 kali.

Distribusi Frekuensi Gambaran Keberadaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) pada Anak Usia 6-12 Tahun di TPA Sukawinatan Kota Palembang Berdasarkan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Sabun

Hasil penelitian yang dilakukan pada anak usia 6-12 tahun di TPA Sukawinatan berdasarkan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dengan kategori cukup sebanyak 2 sampel (100%) negatif tidak terinfeksi cacing STH, kategori baik sebanyak 1 sampel (7,1%) positif terinfeksi cacing STH dan 13 sampel (92,9%) negatif tidak terinfeksi cacing STH, dan kategori sangat baik sebanyak 19 sampel (100%) negatif tidak terinfeksi cacing STH.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meiliani, 2021) pada Anak di SD Negeri 11 Rambutan Desa Tanah Lembak Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Tahun 2021, penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil kategori mencuci tangan dengan sangat baik didapatkan 3 sampel (100%) negatif tidak terinfeksi cacing STH, pada

kategori baik dengan jumlah sampel 26 (100%) diperoleh 3 sampel (11,5%) yang dinyatakan positif terinfeksi cacing STH, dan pada kategori cukup diperoleh 1 sampel (100%) negatif tidak terinfeksi cacing STH.

Dari hasil yang didapat diatas, hasil yang positif terdapat pada kategori baik sebanyak 7,1%. Hal ini terjadi dikarenakan kebiasaan memotong kuku anak tersebut >2 minggu sekali dengan keadaan kuku yang sangat kotor dan kebiasaan mencuci tangan hanya dengan air saja tidak dengan sabun.

Distribusi Frekuensi Gambaran Keberadaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) pada Anak Usia 6-12 Tahun di TPA Sukawinatan Kota Palembang Berdasarkan Kebiasaan Menggunakan Alas kaki

Hasil penelitian yang dilakukan pada anak usia 6-12 tahun di TPA Sukawinatan berdasarkan kebiasaan menggunakan alas kaki dengan kategori menggunakan alas kaki sebanyak 32 sampel (100%) negatif tidak terinfeksi cacing STH, sedangkan dengan kategori tidak menggunakan alas kaki sebanyak 1 sampel (33,3%) positif terinfeksi cacing STH dan 2 sampel (66,7%) negatif tidak terinfeksi cacing STH.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2016) pada anak-anak di Kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbai Pekanbaru, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang terbiasa menggunakan alas kaki terdapat 7 responden (70%) terinfeksi cacing STH, dan anak yang tidak terbiasa menggunakan alas kaki terdapat 6 responden (30%) terinfeksi cacing STH.

Penggunaan alas kaki merupakan salah satu faktor penting sebagai upaya pencegahan penularan infeksi cacing STH, dikarenakan penularan cacing STH melalui tanah maka alas kaki merupakan salah satu bagian penting untuk menjaga personal hygiene.

Tingginya jumlah anak yang terinfeksi Soil Transmitted Helminths (STH) pada anak yang terbiasa menggunakan alas kaki, hal ini bisa saja terjadi apabila hygiene perorangan dan sanitasi lingkungannya tidak dilakukan dengan baik dan benar (Wahyuni, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian terhadap Gambaran Keberadaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Kuku Anak Usia 6-12 Tahun di TPA Sukawinatan Kota Palembang Tahun 2022 didapatkan kesimpulan anak-anak usia 6-12

tahun di TPA Sukawinatan terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* sebesar 2,9% dengan spesies *Strongyloides stercoralis*, berdasarkan jenis kelamin anak laki-laki terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* sebesar 5,6% dengan spesies *Strongyloides stercoralis*, berdasarkan kebiasaan menggantung kuku dengan frekuensi >2 minggu 1 kali sebanyak 33,3% terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* dengan spesies *Strongyloides stercoralis*, berdasarkan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dengan kategori baik sebanyak 7,1% terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* dengan spesies *Strongyloides stercoralis*, berdasarkan kebiasaan menggunakan alas kaki dengan kategori tidak menggunakan alas kaki sebanyak 33,3% terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* dengan spesies *Strongyloides stercoralis*. Saran kepada anak-anak usia 6-12 tahun di TPA Sukawinatan agar lebih memperhatikan personal hygiene, dan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian di lokasi yang berbeda dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk mendapatkan peluang dengan hasil positif yang lebih besar, menggunakan variabel dan metode yang berbeda, dan disarankan melakukan penelitian di hari libur agar anak-anak yang bersekolah bisa ikut menjadi responden dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajarini, S. (2013). *Analisis Kualitas Air Tanah Masyarakat Disekitar tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Kelurahan Sumurbatu Bantar Gebang Bekasi Tahun 2013*. 97.
- Meiliani, D. (2021). *Gambaran Cacing Soil Transmitted Helminths Pada Anak di SD Negeri 11 Rambutan Desa Tanah Lembak Kabupaten Banyuasin Tahun 2021*.
- Prabandari, et al. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi dengan Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Anak Usia Sekolah Dasar disekitar TPA. *Prevalensi Soil Transmitted Helminthiasis Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang Anggraeni*, 3(1), 1–10.
- Saskyarasmi, et al. (2021). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi dengan Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Anak Usia Sekolah Dasar disekitar TPA. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.8>
- Siska Fitriani Putri. (2020). Gambaran Infeksi Cacing Usus (Soil Transmitted Helminths) Pada Siswa SD Negeri 149 Di Kecamatan Gandus Kota Palembang Tahun 2019. *Fakultas Kedokteran Program Studi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang*, 1, 18. <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/2870/>
- Souisa, G. V. (2019). Identifikasi Telur Cacing Pada Kuku dan Personal Hygiene Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Identifikasi Telur Cacing Pada Kuku Dan Personal Hygiene Peserta Didik Di Sekolah Dasar*, 9(36), 216–220
- Wahyuni, D. (2016). hubungan kebiasaan memotong kuku dan penggunaan alas kaki terhadap resiko infeksi STH pada anak-anak dikelurahan sri meranti kecamatan rumbai kota pekan baru. *Kebidanan, Stikes Al-Insyirah Pekanbaru*, 025, 27–34.
- WHO. (2018). *Soil-transmitted helminth infections*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>
- Yamistada, G. (2017). *Analisis Hygiene Perorangan Terhadap Kontaminasi Telur Cacing Pada Kuku Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi*. 1(2), 106–113.